

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran Kiai di Pesantren

Kiai merupakan sebuah istilah yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang luas, dimana ia memiliki kepedulian serta rasa kasih sayang terhadap umat. Seluruh hidupnya akan senantiasa diberikan untuk kepentingan umat. Para ahli sendiri memberikan definisi tentang Kiai sebagai berikut :

- a) Menurut Muhammad Kosim, Kiai adalah seseorang yang menjadi panutan karena keahliannya dalam ilmu agama dan jasanya dalam membina umat.¹
- b) Menurut Mubasyaroh, Kiai adalah figur pemimpin dalam hal spiritual keagamaan, baik di pesantren maupun masyarakat.²
- c) Menurut Edi Susanto, Kiai adalah pemimpin (ulama) Islam yang dipandang masyarakat sebagai seseorang memiliki kharisma, baik sebagai pemimpin pesantren atau bukan sebagai pemimpin pesantren.³

Dari beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Kiai adalah seseorang yang dijadikan oleh masyarakat sebagai pemimpin sekaligus panutan, baik di pesantren maupun masyarakat, karena dianggap memiliki kelebihan dalam bidang ilmu keagamanya.

Gelar Kiai tidak bisa didapatkan melalui jalur formal seperti halnya gelar sarjana. Akan tetapi predikat Kiai diberikan oleh masyarakat secara tulus kepada seseorang yang menurutnya memiliki kapasitas keilmuan yang luas serta memiliki pesona kharismatik karena amalan-amalannya yang tidak biasa dilakukan oleh orang biasa (awam). Menurut Mujamil Qomar, asal-usul istilah Kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu :⁴

¹ Mohammad Kosim, "Kiai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)", *Jurnal Karsa* XII, no. 2 (2007): 162.

² Mubasyaroh, *Memorial dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Pres, 2009), 16.

³ Edi Susanto, "Krisis Kepemimpinan Kiai (Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat)", *Jurnal Islamica* 1, no. 2 (2007): 113.

⁴ Ahmad Ali Syauqi, dkk, "Interaksi Kiai dengan Masyarakat dalam Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Diya Al-Afkar* 4, no. 2 (2016): 130.

- a) Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kiai, ia juga sering disebut seorang alim.

Masyarakat Jawa juga biasa menggunakan istilah Kiai untuk menghormati sesuatu hal yang ia anggap memiliki keistimewaan. Salah satu contohnya yaitu Kiai nogososo, yang merupakan sebuah keris pusaka yang diyakini memiliki kekuatan magis. Menurut Edi Susanto, senjata dan benda-benda keramat yang berkekuatan gaib ini selalu dipuja dan diwarisi sebagai sumber kekuatan gaib.⁵

a. Sebagai Pemimpin dan Pemangku Kebijakan

Kiai merupakan tokoh sentral yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan sebuah pesantren. Dalam dunia pesantren sendiri, posisi Kiai sangat menentukan kebijakan yang diterapkan. Hal tersebut dikarenakan posisi Kiai yang merupakan pemimpin sekaligus pengasuh para santri sehingga ia memiliki hak dan kewenangan dalam menerapkan kebijakan yang berlaku. Hal yang sama juga disampaikan oleh Helmi Aziz dan Nadri Taja. Mereka menjelaskan bahwa Kiai merupakan sosok yang paling penting dan menentukan dalam pengembangan dan manajemen pondok pesantren. Sehingga seorang Kiai dituntut mampu atau pandai dalam menerapkan strategi kepemimpinan demi kemajuan pesantren atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya.⁶

Kepemimpinan seorang Kiai sangat dipengaruhi oleh kewibawaan/kharismanya sebagai seseorang yang dipandang memiliki kedalaman pengetahuan keagamaan. Kekharisman Kiai dapat dilihat dari pancaran ketulusan dan keikhlasannya dalam mengabdikan dirinya untuk kepentingan umat. Pengabdian Kiai salah satunya diwujudkan dalam bentuk kepemimpinannya dalam mengasuh dan mendidik para santri di pesantren.

b. Sebagai Orang Tua Para Santri

Peran Kiai di pesantren salah satunya yaitu sebagai orang tua bagi para santri. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian perhatian dan kasih sayang oleh Kiai kepada santri.

⁵ Edi Susanto, "Krisis Kepemimpinan Kiai (Studi Aas Kharisma Kiai dalam Masyarakat)", *Jurnal Islamica* 1, no. 2 (2007): 113.

⁶ Helmi Aziz dan Nadri Taja, "Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)", *Jurnal Ta'dib* V, no. 1 (2016): 16.

Para santri yang tinggal di pesantren otomatis jauh dari orang tua mereka. Sehingga peran orang tua harus digantikan oleh seorang Kiai yang mengasuhnya setiap hari.

Pola asuh yang diberikan Kiai kepada santri sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian santri. Baik dan buruknya pola asuh tersebut sangat menentukan baik dan buruknya kepribadian para santrinya. Menurut Abdul Karim Mansur, ragam, bentuk serta karakter para alumni menjadi cerminan pola pembinaan yang diberlakukan dari model manajemen di pesantren.⁷

c. Sebagai Pendidik

Layaknya seorang guru dalam sebuah sekolahan, Kiai juga memainkan perannya sebagai seorang pendidik. Dalam memainkan perannya sebagai pendidik, Kiai memiliki tugas dalam menanamkan karakter pada diri para santri yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk pemberian kajian kitab-kitab klasik. Materi yang ada di dalam kitab-kitab klasik karya para ulama salaf memang sangat khas dengan pesan-pesan moral. Menurut Heri Gunawan, salah satu tugas pendidik yaitu mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.⁸

Kajian kitab-kitab klasik yang diselenggarakan oleh pesantren tidak hanya diperuntukkan bagi para santri yang mondok di pesantren saja, melainkan bersifat terbuka bagi semua orang. Warga sekitar yang tidak mondok pun juga boleh mengikuti kajian kitab-kitab klasik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memang sangat peduli dan senantiasa mengabdikan diri untuk kepentingan umat, khususnya dalam dunia pendidikan dan syiar Islam. Menurut Abdul Karim Mansur, pemberian kajian kitab yang bersifat umum merupakan wujud tanggung jawab pembinaan pengasuh pesantren terhadap karakter semua santri, melalui interaksi edukatif secara kolektif. Tujuannya untuk menanamkan sikap pematangan mentalitas sebagai santri.⁹

d. Sebagai Pembimbing

Bimbingan merupakan salah satu hal yang harus diberikan kepada anak. Seorang anak harus senantiasa dibimbing dan

⁷ Abdul Karim Mansur, "Konsistensi Pendidikan Pesantren", *Jurnal Islamic Review* 2, no. 1 (2013): 59.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 170.

⁹ Abdul Karim Mansur, "Konsistensi Pendidikan Pesantren", *Jurnal Islamic Review* 2, no. 1 (2013): 59.

diarahkan agar ia dapat tumbuh sebagai seseorang yang memiliki kepribadian mulia. Menurut Hamka Abdul Aziz bahwa yang dimaksud bimbingan adalah memberikan petunjuk kepada seseorang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan.¹⁰

Dalam dunia pesantren, Kiai juga memainkan perannya sebagai pembimbing. Kiai memiliki tanggung jawab untuk mengurus para santri sehingga ia harus senantiasa memastikan bahwa mereka dapat berperilaku layaknya santri pada umumnya. Kiai harus senantiasa menjaga para santrinya dengan baik sebagai wujud tanggung jawabnya atas amanah yang telah diberikan oleh para wali santri.

Kiai harus senantiasa membimbing para santrinya agar tetap pada jalan yang semestinya ditempuh. Kiai harus senantiasa melaksanakan *amal ma'ruf nahi mungkar*. Ia harus mampu mengantarkan para santrinya menuju gerbang kedewasaan sebagai insan kamil. Menurut Ahmad Ali Syauqi, dkk, peran Kiai tidak hanya sekedar sebagai panutan saja, melainkan Kiai juga selalu aktif dalam memecahkan berbagai masalah-masalah krusial yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Ia memimpin kaum santri, memberikan bimbingan dan tuntunan kepada mereka, dan menenangkan hati seseorang yang gelisah.¹¹

e. Sebagai Penasehat

Sudah menjadi hal yang umum bahwa peran Kiai di pesantren adalah sebagai penasehat. Peran tersebut akan nampak secara jelas ketika terjadi sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh salah santri. Pelanggaran tersebut disebabkan karena ia melakukan perbuatan yang dilarang oleh pesantren.

Dalam dunia pesantren biasanya memiliki sebuah peraturan dan tata tertib yang harus senantiasa ditaati oleh semua santri tanpa terkecuali. Apa bila ada salah satu santri yang melanggar, maka ia akan dikenakan sanksi. Pemberian nasehat sangat penting untuk diberikan agar anak dapat senantiasa menaati peraturan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Choirul Anam bahwa dalam menegakkan sikap disiplin melalui tata tertib dapat dilakukan dengan memberikan nasehat dan teguran bagi setiap santri, untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib. Pemberian nasehat dan

¹⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 31.

¹¹ Ahmad Ali Syauqi, dkk, "Interaksi Kiai dengan Masyarakat dalam Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Diya Al-Afkar* 4, no. 2 (2016): 130.

teguran merupakan wujud sosialisasi tata tertib melalui lisan, dimana tata tertib yang telah dibuat harus senantiasa dipatuhi.¹²

f. Sebagai Sosok Teladan

Dalam dunia pesantren, sosok Kiai dijadikan sebagai panutan hidup karena kekharisman yang dimiliki seorang Kiai sehingga mampu menjadikannya sebagai tokoh idola ditengah-tengah masyarakat. Kharisma tersebut terpancar dari kesucian serta ketulusan hati seorang Kiai dalam melakukan berbagai aktifitas kehidupan sehari-harinya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya sehingga mampu memikat hati masyarakat disekitarnya. Muh Subair menjelaskan bahwa kharismatik seorang Kiai/ulama merupakan pancaran dari sikap tawadhu dan ikhlasnya seorang ulama. Tawadhu dan ikhlas adalah suatu hal yang saling berkaitan dan tidak mungkin terpisahkan, karena implikasi dari ikhlas akan menimbulkan sikap tawadhu, sebuah sikap rendah hati.¹³

Keteladanan yang ditunjukkan oleh Kiai, sejatinya merupakan wujud pengaplikasian ilmunya dalam praktek perilaku kehidupan sehari-hari. sebagai orang yang dipandang memiliki pengaruh besar dalam terbentuknya karakter dalam diri para santrinya, Kiai senantiasa memberikan contoh yang baik kepada mereka dengan cara keteladanan. Tanpa adanya sebuah keteladanan, maka anak sulit untuk menjadi seseorang yang berkepribadian baik. Anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku seseorang. Oleh sebab itu, orang tua harus senantiasa menunjukkan perilaku yang terpuji agar dapat dijadikan sosok teladan bagi anaknya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Asmani bahwa keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.¹⁴

g. Sebagai Motivator

Dalam sebuah pesantren Kiai juga memainkan perannya sebagai motivator. Pemberian motivasi memiliki tujuan untuk memberikan semangat kepada para santri agar senantiasa melaksanakan kebaikan. Pemberian motivasi biasanya dilakukan

¹² Choirul Anam, "Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2014): 479.

¹³ Muh Subair, "Ulama Kharismatik KH. Hamrain Kau Anugrah atas Ilmu dan Amalnya", *Jurnal Al-Qalam* 21, no. 1 (2015): 47.

¹⁴ Yunita Dyah Kusumaningrum, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 4 (2014): 196.

Kiai dengan cara memberikan pemahaman kepada para santri akan manfaat yang didapat ketika melaksanakan kebaikan, contohnya dengan memberikan pemahaman bahwa jika melaksanakan kebaikan maka akan diberikan pahala dan diampuni dosanya. Menurut Asmani guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.¹⁵

Pemberian motivasi sendiri merupakan salah satu wujud pengabdian Kiai dalam hal dakwah, yaitu mengajak dan menuntun manusia menuju jalan kebaikan. Peran motivator yang dimainkan oleh Kiai sangatlah penting mengingat predikatnya yang dianggap sebagai sosok yang sangat berwibawa ditengah kehidupan masyarakat. Menurut Ahdi Makmur, dakwah adalah salah satu tugas utama Kiai/ulama, baik melalui ucapan, perbuatan atau contoh tauladan, maupun melalui tulisan dalam bentuk buku atau kitab, dan artikel di surat kabar atau majalah.¹⁶

2. Konsep Pendidikan Pesantren

Secara umum, pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga nonformal yang menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islami secara mandiri, dimana dalam pelaksanaannya Kiai menjadi tokoh sentral dalam membimbing dan membina santrinya. Pesantren juga dapat didefinisikan sebagai tempat menimba ilmu-ilmu agama kepada seorang Kiai dengan sistem pendidikan yang telah diatur sedemikian rupa secara mandiri. Menurut Nur Komariah, pesantren merupakan salah satu lembaga tradisional berbasis Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama Islam utamanya dan menerapkannya sebagai amal keseharian.¹⁷

Pesantren memang sangat lekat dengan pendidikan agama Islam seperti fiqih, akhlak, dan bahasa arab. Pendidikan yang digagas di dalam pesantren diharapkan mampu membekali umat Islam untuk lebih mengetahui tentang kaidah-kaidah agama Islam. Oleh sebab itu kebanyakan kitab yang dikaji adalah kitab-kitab klasik yang membahas tentang berbagai materi tentang agama Islam. Menurut Mubasyaroh, pendidikan yang diselenggarakan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan

¹⁵ Yunita Dyah Kusumaningrum, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 4 (2014): 196.

¹⁶ Ahdi Makmur, "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan", *Jurnal Miqot XXXVI*, no. 1 (2012) 184.

¹⁷ Nur Komariah, "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", *Jurnal Hikmah* 5, no. 2 (2016): 183.

Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab.¹⁸

3. Macam-macam Pesantren

Seiring dengan adanya perubahan serta perkembangan zaman, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama dengan mengkaji kitab-kitab klasik sebagai bahan ajarnya. Pesantren mulai melakukan inovasi dalam hal pembelajarannya sebagai bentuk respon dari adanya perkembangan zaman. Menurut Helmi Aziz dan Nadri Taja, jika dilihat dari segi pola pendidikannya, maka pesantren dapat di klasifikasikan menjadi dua, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern.¹⁹

Pesantren tradisional sendiri merupakan sebuah pesantren yang dalam melaksanakan proses belajar-mengajar masih tetap mempertahankan tradisi klasik, yaitu menjadikan kitab-kitab klasik sebagai bahan ajar utamanya. Dalam proses belajar-mengajar, pesantren ini masih menggunakan cara tradisional yaitu Kiai bersama santri melakukan kajian terhadap kitab-kitab klasik dengan mengartikannya dengan makna *pegon*. Menurut Ibnu Fikri, *Pegon* sendiri adalah huruf atau tulisan berbahasa Jawa yang ditulis dalam teks Arab (hija'iyah).²⁰

Adapun yang dimaksud dengan pesantren modern merupakan sebuah pesantren yang dalam melaksanakan proses pembelajaran melakukan sebuah inovasi serta pengembangan. Pesantren ini sengaja dibuat sedemikian rupa untuk merespon adanya perkembangan zaman. Helmi Aziz menjelaskan bahwa salah satu penerapan pesantren ini dapat dilihat dari penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.²¹

4. Peran Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang telah ada sebelum Indonesia merdeka, pesantren telah banyak memberikan kontribusi di bidang pengetahuan serta semangat nasionalisme. Sejarah kemerdekaan Indonesia sendiri tidak lepas dari semangat para santri

¹⁸ Mubasyaroh, *Memorial dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Pres, 2009), 36.

¹⁹ Helmi Aziz dan Nadri Taja, "Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)", *Jurnal Ta'dib* V, no. 1 (2016): 11.

²⁰ Ibnu Fikri, "Aksara Pegon (Studi Tentang Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVIII-XIX)", 1.

²¹ Helmi Aziz dan Nadri Taja, "Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat)", *Jurnal Ta'dib* V, no. 1 (2016): 11.

yang dimotori oleh Kiai sebagai seorang tokoh masyarakat yang fatwanya ditaati. Peristiwa tersebut diperingati sebagai hari santri setiap tanggal 22 Desember yang merupakan perlawanan masyarakat Surabaya terhadap kolonial Belanda yang pada masa itu tengah menjajah bangsa Indonesia.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang kemandirian dan kesederhanaan. Dengan tinggalnya santri dipesantren dan dipisahkannya mereka dengan orang tua serta keluarganya, maka diharapkan santri tersebut secara perlahan mampu hidup mandiri dan tidak lagi bergantung kepada orang tuanya. Menurut Mubasyaroh, pesantren menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka agar dapat meningkatkan hubungan dengan Kiai dan juga Tuhan.²²

5. Keunggulan dan Kelemahan Pesantren

a) Keunggulan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan sistem belajar sehari penuh yaitu selama 24 jam (*full days school*). Dikatakan demikian karena selain menimba ilmu langsung dari Kiai, santri juga akan belajar bersosialisasi dengan teman-teman santri lain dan mengaplikasikan ilmunya dalam praktek perilaku keseharian. Setiap aktifitas yang dilakukan oleh santri di pesantren juga dan dipantau oleh Kiai setiap saat sehingga perubahan sikap maupun perilaku santri bisa secepatnya ditindak lanjuti. Menurut Nur Komariah, penyelenggaraan pendidikan pesantren secara *full days school* dibuat guna memaksimalkan waktu bagi proses pendidikan berkualitas di lingkungan pondok pesantren.²³

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengasuh pesantren, Kiai juga dibantu oleh para ustadz dan lurah pondok. Para ustadz akan membantu Kiai dalam hal pendidikan yaitu ikut mengajar kitab-kitab klasik ataupun pelajaran tertentu. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang diselenggarakan oleh pesantren tersebut menjadi lebih berfariatif karena saat proses belajar-mengajar berlangsung, santri tidak hanya bertatap muka dengan satu guru saja yaitu sang Kiai, akan tetapi ia juga akan bertemu dengan ustadz-ustadz lainnya yang ikut serta mengajar dan membantu Kiai dalam hal mentrasfer ilmu. Para santri yang dianggap senior juga sengaja dilibatkan oleh Kiai untuk

²² Mubasyaroh, *Memorial dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Pres, 2009), 36.

²³ Nur Komariah, "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", *Jurnal Hikmah* 5, no. 2 (2016): 183.

memastikan kegiatan di pesantren berjalan dengan tertib dan aman. Biasanya di pesantren terdapat pengurus yang memiliki tugas masing-masing. Selain untuk mengatur stabilitas pesantren agar semua aturan serta tata tertib bisa dilaksanakan dengan baik, hal ini juga bisa dijadikan sebagai latihan berorganisasi dan hidup bermasyarakat. Mubasyaroh dalam bukunya yang berjudul “*Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*”, menjelaskan bahwa Kiai menunjuk seorang santri senior (lurah pondok) untuk mengatur adik-adik kelasnya.²⁴

b) Kelemahan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menempatkan Kiai sebagai tokoh sentral yang memiliki pengaruh penting dalam menentukan corak serta arah perjuangannya. Dalam hal ini, pemerintah tidak bisa ikut campur mengenai kebijakan-kebijakan yang diterapkan di dalam pesantren, karena pesantren bukan termasuk lembaga yang berada dibawah naungan pemerintah sehingga pemerintahpun tidak memiliki hak serta kewenangan untuk mengatur sistem yang dijalankan di pesantren.

Berbeda dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya yang memang berada dibawah naungan pemerintah, dalam menjalankan birokrasi di sekolah tersebut, pemerintah memiliki hak dan kewenangan untuk ikut campur dalam menetapkan kebijakan-kebijakan terkait sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut. Pemerintah berhak mengatur serta mengawasi berjalannya birokrasi di sekolah tersebut. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

6. Tawadlu’ dalam Belajar

Tawadlu’ merupakan salah satu bentuk akhlak yang mulia. Orang yang memiliki sikap tawadlu’ akan disenangi banyak orang, karena sikapnya yang cenderung lembut, hormat, serta menghargai orang lain. Orang yang memiliki sikap tawadlu’ juga akan mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi.

Secara umum, tawadlu’ merupakan sikap rendah hati yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain. Rendah hati disini dimaksudkan untuk memulyakan dan menghargai orang lain sebagai sesama makhluk hidup dan tidak menganggap dirinya sendiri sebagai makhluk yang paling sempurna. Menurut WJS Poerwadarminta, tawadlu’ yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati,

²⁴ Mubasyaroh, *Memorial dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Pres, 2009), 36.

tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, dan besar kepala.²⁵

Siswa sebagai seseorang yang memang butuh untuk menuntut ilmu sudah semestinya harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan adab dalam mencari ilmu. Agar ilmu yang ia dapat barokah, ia harus senantiasa hormat dan taat kepada guru yang mengajarnya. Siswa harus senantiasa menjaga perilaku serta sopan santun terhadap guru. Ia tidak boleh berkata kasar apalagi membentak guru karena hal tersebut bisa membuat marah seorang guru. Apabila seorang siswa membuat sakit hati gurunya, maka ilmunya tidak akan barokah.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, Syekh Zarnuji telah menjelaskan beberapa contoh adab seorang murid terhadap guru sebagai wujud sikap ketawadhuannya sebagai berikut:²⁶

- 1) Tidak berjalan mendahului guru
- 2) Tidak duduk ditempat duduk guru
- 3) Tidak mengawali pembicaraan kecuali atas ijin dari guru
- 4) Tidak banyak bicara dihadapan guru
- 5) Tidak bertanya sesuatu saat guru tengah lelah ataupun sibuk
- 6) Saat bersilatullah hendaknya memilih waktu yang tepat
- 7) Sabar dan tidak mengetuk pintu secara keras saat hendak bertamu
- 8) Selalu memohon keridhaannya
- 9) Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru
- 10) Menjalankan perintah guru asal bukan perintah maksiat
- 11) Menghormati dan memuliakan anak-anak, keluarga, dan kerabat guru
- 12) Mendengarkan ilmu yang disampaikan oleh guru dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah disampaikan berkali-kali sebelumnya

Adapun Indikator bentuk tawadhu' dijelaskan oleh Purnama Rozak sebagai berikut:²⁷

- 1) Berbicara santun
- 2) Rendah hati
- 3) Suka menolong
- 4) Patuh terhadap orang yang lebih tua
- 5) Patuh terhadap guru
- 6) Rajin belajar
- 7) Rapi dan sederhana ketika berpakaian

²⁵ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah* 1, no XII (2017): 177.

²⁶ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Semarang: Maktab Alawiyah,), 16.

²⁷ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah* 1, edisi XII (2017): 181

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Terbentuknya Sikap Tawadhu'

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung terbentuknya sikap tawadhu' adalah sebagai berikut :

1) Keteladanan

Keteladanan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-harinya dapat memotivasi orang lain untuk mencontoh dan mengikuti perilaku tersebut. Hal tersebut dikarenakan seseorang memiliki kecenderungan untuk meniru setiap hal yang dilihatnya. Tanpa adanya sebuah keteladanan, maka anak sulit untuk menjadi seseorang yang berkepribadian baik. Oleh sebab itu, untuk menanamkan nilai-nilai keluhuran dibutuhkan sosok teladan yang mampu menginspirasi seseorang untuk meniru dan mencontoh perilaku baiknya. Menurut Asmani, keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.²⁸

2) Lingkungan yang baik

Faktor lingkungan turut mempengaruhi terbentuknya karakter kepribadian seseorang. Faktor lingkungan sendiri merupakan faktor eksternal yang sangat menentukan baik dan buruknya kepribadian seseorang. Menurut Yunita Dyah Kusumaningrum, kondisi lingkungan mempunyai banyak pengaruh terhadap perkembangan kepribadian seorang anak diantaranya, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, kondisi emosional, kedisiplinan, perilaku sopan santun, dan rasa tanggung jawab.²⁹

3) Pembiasaan

Untuk mewujudkan terbentuknya karakter pada anak perlu dilakukan sebuah pembiasaan. Penanaman nilai-nilai keluhuran harus senantiasa dibiasakan seseorang dalam praktek perilaku keseharian. Tanpa adanya pembiasaan, maka pembentukan karakter tidak akan berjalan secara sempurna.

Salah satu wujud pembiasaan tersebut adalah diberlakukannya aturan dan tata tertib yang sudah dibuat

²⁸ Yunita Dyah Kusumaningrum, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 4 (2014): 196.

²⁹ Yunita Dyah Kusumaningrum, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik Di SMA Al Hikmah Surabaya", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 4 (2014): 190.

untuk mengatur tatanan kehidupan agar dapat berjalan secara tertib dan kondusif. Aturan dan tata tertib yang sudah dibuat harus senantiasa dipatuhi dan ditaati oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Menurut Chairul Anwar, pembiasaan merupakan kegiatan menyangkut berbagai hal yang dilakukan dalam rangka membantu keterlaksanaan pembinaan dan pembentukan disiplin anak melalui tata tertib.³⁰

4) Pola Asuh Yang Baik dan Benar

Pola asuh yang baik tentu sangat mempengaruhi karakter anak didik. Seorang pendidik harus mampu memberikan pola asuh yang baik sehingga anak didiknya merasa nyaman ketika belajar dengannya. Seorang anak yang mendapatkan perlakuan baik dari orang tuanya memiliki kecenderungan untuk berperilaku baik pula dalam kehidupan sehari-harinya sebagai reaksi atas sikap baik yang ia dapat dari orang tuanya. Menurut Winarti Siwi Respati, dkk, tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Dengan pengasuhan tersebut, maka anak akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk.³¹

5) Adanya *Reward* dan *Punishment*

Pemberian *reward* kepada siswa yang melakukan kebaikan berupa pujian ataupun hadiah, dapat membuat siswa tersebut merasa bahwa dirinya dihargai sehingga ia akan termotivasi untuk selalu berusaha dalam melakukan kebaikan. Adapun pemberian *punishment* berupa sanksi atau hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan, diharapkan dapat memberikan efek jera sehingga ia tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Pemberian *reward* dan *punishment* sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Nabil Kazhim bahwa salah satu hal yang dilakukan dalam mendidik anak adalah dengan memberikan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) secara imbang.³²

³⁰ Choirul Anam, "Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2014): 479.

³¹ Winarti Siwi Respati, dkk, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative", *Jurnal Psikolog* 4, no. 2 (2006): 120.

³² Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* (Solo: Arafah ART, 2011), 5.

b. Faktor Penghambat

1) Sifat Genetik atau Bawaan

Setiap anak lahir dengan membawa sifat genetik dari kedua orang tuanya, baik itu sifat yang positif maupun negatif. Sifat genetik merupakan sifat permanen yang melekat dalam diri anak dan tidak dapat dihilangkan. Meskipun tidak dapat dihilangkan, sifat ini dapat dibina dan diarahkan melalui proses pembelajaran. Dengan adanya sifat genetik inilah, seseorang akan memiliki watak dan karakter yang berbeda dari yang lain. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Hadi Prasetiawan bahwa karakter merupakan watak atau tabiat seseorang yang dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan seseorang dengan yang lain.³³

2) Lingkungan yang Buruk

Lingkungan yang buruk merupakan faktor eksternal yang sangat menghambat terbentuknya karakter baik pada anak. Anak yang tinggal di lingkungan yang kumuh dan tidak kondusif, dimana nilai-nilai tidak lagi dihiraukan, maka ia akan memiliki kecenderungan negatif sebagai dampak dari betapa buruknya lingkungan dimana ia tinggal. Menurut Asmani, ada beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pendidikan karakter yaitu pengaruh negatif televisi, pergaulan bebas, dampak buruk internet, dampak negatif tempat karaoke, dampak buruk tempat wisata.³⁴

3) Pola Asuh yang Salah

Baik dan buruknya kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tuanya. Seorang anak yang mendapatkan pengalaman buruk dari orang tuanya memiliki kecenderungan untuk berperilaku buruk pula dalam kehidupan sehari-harinya sebagai reaksi atas sikap buruk yang ia dapat dari orang tuanya. Anak merupakan pribadi yang polos yang sangat sensitif terhadap berbagai rangsangan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah atas penelitian terkait tentang peran Kiai dalam membentuk sikap tawadlu' siswa, secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya.

³³ Hardi Prasetiawan, "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini", *Jurnal Care (Children Advisory Research And Education* 4, no. 1 (2016): 52.

³⁴ Yunita Dyah Kusumaningrum, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik Di Sma Al Hikmah Surabaya", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 4 (2014): 197.

Namun, secara khusus topik dan fokus pembahasan masalah memiliki perbedaan. Beberapa penelitian yang serupa akan diuraikan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaiful Amal, dengan judul skripsi “*Peran Bimbingan Dan Kewibawaan Kiai Dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ Dalam Belajar Siswa Di Ribath An-Najiyah 2 Putra Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode observasi secara langsung dan wawancara. Penelitian ini menjelaskan tentang peran bimbingan yang diberikan oleh Kiai kepada santri, serta kewibawaan yang dimiliki oleh Kiai, mampu menjadikan santri bersikap tawadhu’. Adapun persamaan dengan penelitian selanjutnya adalah peneliti sama-sama meneliti tentang peran Kiai dalam membentuk sikap tawadhu’. Jenis penelitian yang dilakukan juga sama, yaitu menggunakan penelitian lapangan yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaiful Amal berada di pesantren, sedangkan penelitian selanjutnya dilakukan di pesantren dan MTs.³⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Ahdi Makmur dalam jurnalnya yang berjudul “*Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode observasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ulama Banjar memainkan peran besar dalam membina keseimbangan dan keharmonisan masyarakat. Bimbingan dan nasehat yang diberikannya kepada masyarakat menjadikan kehidupan masyarakat lebih aman dan tentram. Ulama sebagai tokoh kharismatik yang memiliki kepribadian baik serta ketulusan hati, mampu membuat masyarakat terpikat sehingga menjadikannya idola dan panutan dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun persamaan dengan penelitian selanjutnya adalah peneliti sama-sama meneliti tentang peran ulama atau Kiai dalam membina umat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahdi Makmur menunjukkan peran ulama dalam kehidupan masyarakat banjar secara umum, sedangkan penelitian selanjutnya fokus kepada peran Kiai dalam membentuk sikap tawadhu’ siswa dan santri.³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih dalam jurnalnya yang berjudul “*Lagu Anak Sebagai Media Dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Metode

³⁵ Ahmad Syaiful Amal, “Peran Bimbingan dan Kewibawaan Kiai dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ Siswa di Ribath An-Najiyah 2 Putra Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”. IAIN kudus, 2013

³⁶ Ahdi Makmur, “Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan”, *Jurnal Miqot* XXXVI, no. 1 (2012): 184.

yang digunakan adalah melakukan kajian terhadap masalah yang dibahas. Penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu cara menanamkan karakter pada anak adalah melalui menyanyikan lagu anak sebagai media untuk memudahkan anak menyerap nilai dan pesan moral yang terdapat dalam lagu. Lagu anak dirasa lebih efektif bagi anak untuk mengingat nilai atau pesan moral dalam rentan waktu yang lebih lama. Adapun persamaan dengan penelitian selanjutnya adalah peneliti sama-sama meneliti tentang karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenis dan metode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih merupakan penelitian pustaka, sedangkan penelitian selanjutnya merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di MTs dan pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih menggunakan lagu sebagai media untuk menanamkan nilai dan pesan moral, sedangkan penelitian sekarang lebih difokuskan kepada peran Kiai dalam membentuk sikap tawadhu' dalam belajar siswanya³⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainayah dalam jurnalnya yang berjudul "*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*". Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Metode yang digunakan adalah melakukan kajian terhadap masalah yang dibahas. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam perlu diberikan kepada anak sejak usia dini serta diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya untuk membentuk pribadi yang berkarakter baik. Pembentukan karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Adapun persamaan dengan penelitian selanjutnya adalah peneliti sama-sama meneliti tentang karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenis dan metode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainayah merupakan penelitian pustaka, sedangkan penelitian selanjutnya merupakan penelitian lapangan.³⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama Rozak dalam jurnalnya yang berjudul "*Indikator Tawadhu' Dalam Keseharian*". Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Metode yang digunakan adalah melakukan kajian terhadap masalah yang dibahas. Penelitian ini menjelaskan bahwa sikap tawadhu' dibagi menjadi empat macam dilihat dari objeknya, yaitu : tawadhu' kepada Allah SWT, tawadhu' kepada Agama, tawadhu' kepada Rasulullah Saw, dan tawadhu' kepada sesama. Adapun persamaan dengan penelitian selanjutnya adalah peneliti sama-sama meneliti tentang sikap tawadhu'. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purnama Rozak merupakan penelitian

³⁷ Sri Wahyuningsih, "Lagu Anak sebagai Media dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Thufula* 5, no. 1 (2017): 178.

³⁸ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 36.

pustaka. Masalah yang dibahas adalah indikator tawadhu' dalam keseharian secara umum. Sedangkan penelitian selanjutnya merupakan penelitian lapangan yang membahas peran Kiai dalam membentuk sikap tawadhu' dalam belajar siswanya.³⁹

C. Kerangka Berpikir

Tawadhu' merupakan sikap rendah hati yang dimiliki oleh seseorang yang bisa dilihat dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tawadhu' termasuk salah satu sikap terpuji. Terbentuknya sikap tawadhu' merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan kecerdasan emosional.

Salah satu upaya untuk membentuk sikap tawadhu' dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah berhasil dalam menyelenggarakan pendidikan tersebut. Model pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren adalah *Full days school* (FDS), yaitu model penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan selama sehari penuh (24 jam).

Dalam dunia pesantren, Kiai memiliki pengaruh yang sangat dominan. Kiai merupakan tokoh sentral yang menentukan berkembang dan tidaknya sebuah pesantren. Gaya kepemimpinan Kiai menentukan bagaimana corak kehidupan pesantren yang ia pimpin. Oleh sebab itu, Kiai dituntut mampu dalam mengatur dan mengelola pesantren dengan baik.

Peran kiai dalam dunia pesantren sendiri sangatlah kompleks, antara lain yaitu sebagai pengasuh pesantren, sebagai orang tua kedua bagi para santri, sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai sosok teladan, dan sebagai motivator. Peran yang dimainkan oleh Kiai sangat menentukan terbentuknya karakter dalam diri para santri. Hubungan antara peran Kiai dengan pembentukan karakter, khususnya sikap tawadhu' dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar Kerangka Berpikir

2.1



³⁹ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu' dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah* 1, Edisi XII (2017): 177.

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa peran Kiai sangat mempengaruhi terbentuknya karakter pada diri santri. Peran Kiai dalam mengatur dan mengelola pesantren, serta mengasuh para santri sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter. Salah satu karakter yang terbentuk dari peran Kiai dalam sebuah pesantren yaitu sikap tawadhu'. Indikator terbentuknya sikap tawadhu' sendiri hanya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

